

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah dilakukan penelitian terkait framing yang dilakukan Arus Pelangi terkait 14 teks isu transgender dalam Outzine, berikut kesimpulannya untuk menjawab dua pertanyaan penelitian 1) Bagaimana isu transgender dalam Outzine Arus Pelangi dianalisis menggunakan elemen-elemen framing Robert Entman (*Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgments, dan Suggest Remedies*)? dan 2) Aspek apa yang paling ditonjolkan oleh Arus Pelangi dalam terbitan *Outzine* terkait isu transgender?

1. Analisis Elemen *Framing* Robert Entman

- *Define Problems*: Arus Pelangi mendefinisikan isu-isu transgender terutama dalam tiga kategori: kekerasan, hak dasar, dan pemberdayaan komunitas. Masalah yang ditekankan mencakup diskriminasi struktural, ketidakadilan sosial, dan kurangnya akses terhadap layanan dasar seperti kesehatan dan perlindungan sosial.

- *Diagnose Causes*: Penyebab utama masalah sering kali dikaitkan dengan transfobia, kurangnya dukungan kebijakan, dan marginalisasi sistemik. Pada beberapa teks, Arus Pelangi juga menyoroti aspek budaya dan struktur sosial yang tidak mendukung keberagaman gender.

- *Make Moral Judgments*: Penilaian moral dalam teks-teks Outzine mengarah pada pembelaan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pentingnya penerimaan masyarakat terhadap komunitas transgender. Teks-teks tersebut kerap menunjukkan pandangan bahwa diskriminasi adalah tindakan yang tidak bermoral dan melanggar nilai kesetaraan.

- *Suggest Remedies*: Arus Pelangi secara konsisten menyarankan solusi berbasis komunitas, seperti pengorganisasian lokal melalui arisan atau sanggar, dan mendorong kerja sama dengan organisasi nonpemerintah lain untuk mendukung hak-hak transgender.

2. Aspek yang Paling Ditonjolkan

Aspek pemberdayaan komunitas adalah fokus utama yang paling sering ditonjolkan dalam Outzine Arus Pelangi. Narasi ini mencakup penguatan solidaritas komunitas transgender melalui inisiatif lokal, seperti arisan waria di NTT atau Sanggar Seroja, dan pemberdayaan sosial melalui kerja sama dengan lembaga lain seperti WALHI dan EdgeEffect. Selain itu, isu kekerasan juga menjadi sorotan penting, khususnya dalam teks yang mengangkat tragedi seperti pembakaran transpuan di Cilincing dan peringatan Transgender Day of Remembrance yang konsisten dipublikasikan.

3. Realitas Sosial

Berdasarkan analisis konstruksi realitas sosial, framing yang dilakukan Arus Pelangi melalui Outzine berkontribusi pada pembentukan narasi yang memperjuangkan hak transgender sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Proses eksternalisasi terlihat dalam penyampaian isu kekerasan dan pemberdayaan komunitas, sedangkan objektivasi dilakukan dengan menonjolkan fakta-fakta tertentu sebagai kebenaran sosial. Namun, terdapat tantangan pada proses internalisasi, terutama dalam mengubah persepsi masyarakat yang masih memegang norma tradisional dan patriarki.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini menunjukkan bahwa framing federasi merangkap media komunitas seperti Arus Pelangi dapat menjadi alat penting dalam

membentuk persepsi publik tentang isu-isu transgender. Peneliti selanjutnya disarankan untuk:

- Melakukan penelitian terhadap persepsi audiens untuk memahami dampak langsung dari framing yang dilakukan Arus Pelangi pada pembaca.
- Melakukan wawancara dengan pihak Arus Pelangi langsung untuk mengonfirmasi kebenaran data yang mereka tampilkan dan klaim yang dibuat, seperti keberadaan dua video yang tidak dapat ditemukan di kanal YouTube Arus Pelangi.

5.2.2 Saran Praktis

Berikut beberapa saran agar Arus Pelangi dapat meningkatkan efektivitas publikasinya dengan:

- Memperbarui isu-isu yang telah diangkat sebelumnya untuk memberikan pembaruan terkait dampak dari inisiatif pemberdayaan yang telah dijalankan.
- Menyertakan pandangan mitra kerja sama dalam teks untuk memperkuat kredibilitas narasi dan memperkaya perspektif.
- Menjaga konsistensi dalam frekuensi publikasi agar narasi yang dibangun dapat terus diperbarui sesuai dengan perkembangan isu.